

PENGINJILAN KONTEKSTUAL DAN PENANAMAN GEREJA RUMAH DI KAMBOJA PASCA-TRAUMA SOSIAL

Markus Dwinanta¹

¹STT Arrabona Bogor

Corresponding Author: markustm75@gmail.com

Received: 1 Februari 2026 / Revised: 15 Februari 2026 / Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

This study addresses the ineffectiveness of conventional propositional evangelism in post-genocide Cambodia, where the Khmer Rouge regime (1975–1979) caused the deaths of 1.7 to 2.5 million people and destroyed social trust. Despite decades of missionary efforts, Christians comprise less than 2% of Cambodia's population, indicating a critical need for trauma-sensitive approaches. The research identifies a gap in integrating missiology, trauma psychology, and contextual ecclesiology, particularly regarding house churches as therapeutic spaces. Using a qualitative literature review and critical analysis of existing frameworks—including Hiebert's critical contextualization, Zdero's house church ecclesiology, and Van der Kolk's trauma theory—this study develops the Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework). The novelty lies in positioning trauma as a theological starting point rather than an obstacle, articulating house churches as communal therapeutic spaces, and offering specific contextualization criteria for post-trauma societies. The framework integrates three pillars: contextualization principles, house church ecclesiology, and collective trauma recovery. This research contributes both academically, by filling the lacuna in Cambodian missiological studies, and practically, by providing a model for evangelism in post-trauma contexts across Southeast Asia.

Keywords: *contextual evangelism; house church; post-trauma society; Cambodia; missiology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengatasi ketidakefektifan penginjilan konvensional yang bersifat propositional di Kamboja pasca-genosida, di mana rezim Khmer Merah (1975–1979) menyebabkan kematian 1,7 hingga 2,5 juta jiwa dan menghancurkan kepercayaan sosial. Meskipun upaya misi telah berlangsung puluhan tahun, umat Kristen kurang dari 2% dari total populasi Kamboja, menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang sensitif terhadap trauma. Studi ini mengidentifikasi kesenjangan dalam integrasi misiologi, psikologi trauma, dan eklesiologi kontekstual, khususnya terkait gereja rumah sebagai ruang terapeutik. Melalui kajian literatur kualitatif dan analisis kritis terhadap kerangka yang ada—termasuk kontekstualisasi kritis Hiebert, eklesiologi gereja rumah Zdero, dan teori trauma Van der Kolk—penelitian ini mengembangkan Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework). Kebaruan terletak pada penempatan trauma sebagai titik awal teologis, artikulasi gereja rumah sebagai ruang terapeutik komunal, dan kriteria kontekstualisasi spesifik untuk masyarakat pasca-trauma. Kerangka ini mengintegrasikan tiga pilar: prinsip kontekstualisasi, eklesiologi gereja rumah, dan pemulihan trauma kolektif. Kontribusi penelitian ini bersifat akademik, dengan mengisi kekosongan studi misiologi Kamboja, dan praktis, dengan menyediakan model penginjilan untuk konteks pasca-trauma di Asia Tenggara.

Kata kunci: *penginjilan kontekstual; gereja rumah; masyarakat pasca-trauma; Kamboja; misiologi*

PENDAHULUAN

1.1 Masalah Penelitian

Kamboja mengalami salah satu trauma kolektif paling parah di abad ke-20 ketika rezim Khmer Merah (1975–1979) menyebabkan kematian sekitar 1,7 hingga 2,5 juta jiwa dari total populasi kurang dari delapan juta saat itu (Kiernan, 2008; Chandler, 2008). Skala kehancuran ini tidak hanya merenggut nyawa tetapi juga menghancurkan struktur sosial, kepercayaan antarmanusia, dan sistem makna kultural yang telah berabad-abad terbangun. Masyarakat Khmer yang sebelumnya dikenal dengan peradaban Angkor yang agung dan tradisi Buddhisme Theravada yang mendalam, mendapati diri mereka dalam kehampaan eksistensial pasca-genosida.

Dalam konteks inilah berbagai upaya penginjilan Kristen masuk ke Kamboja, terutama melalui lembaga misi Barat. Namun, pendekatan yang dibawa cenderung bersifat konfrontatif dan propositional – menyajikan Injil sebagai serangkaian proposisi kebenaran yang harus diterima secara rasional, tanpa mempertimbangkan kondisi psikososial masyarakat yang sedang terluka. Pendekatan semacam ini terbukti tidak efektif dalam konteks budaya Khmer yang sinkretis dan sedang bergulat dengan trauma kolektif (Hanciles, 2008; Tennent, 2007). Masyarakat yang kehilangan kepercayaan pada institusi dan otoritas asing setelah mengalami kekejaman yang dilakukan oleh rezim yang dipengaruhi ideologi asing, cenderung resisten terhadap pesan-pesan yang datang dari luar.

Gereja rumah muncul sebagai respons informal terhadap situasi ini. Komunitas-komunitas kecil yang berkumpul di rumah-rumah warga mulai terbentuk, menawarkan ruang aman bagi pencarian spiritual tanpa tekanan publik. Namun, fenomena ini belum terpetakan secara akademik sebagai model penginjilan yang responsif terhadap trauma. Literatur yang ada masih terbatas pada deskripsi anekdotal tanpa analisis sistematis tentang bagaimana gereja rumah berfungsi dalam konteks pasca-trauma.

1.2 Urgensi Penelitian

Data dari Pew Research Center (2015) menunjukkan bahwa Kamboja memiliki salah satu persentase populasi Kristen terkecil di Asia Tenggara, yakni kurang dari 2% dari total populasi sekitar 16,7 juta jiwa. Angka ini kontras dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam (8%) atau Myanmar (7%), apalagi dengan Filipina dan Timor Leste yang mayoritas Kristen. Fakta ini menimbulkan pertanyaan serius: mengapa penginjilan Kristen di Kamboja tidak berjalan efektif meskipun telah puluhan tahun dilakukan?

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model penginjilan yang sensitif terhadap trauma. Pendekatan konvensional dalam misiologi cenderung mengabaikan dimensi psikososial masyarakat pasca-trauma (Van der Kolk, 2014; Volf, 2006). Padahal, trauma bukan sekadar luka psikologis individual, melainkan juga luka sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memproses informasi, membangun kepercayaan, dan membentuk relasi. Penginjilan yang mengabaikan realitas ini tidak hanya tidak efektif tetapi berpotensi melukai kembali.

Gereja rumah menawarkan alternatif eklesiologis yang relevan. Dengan karakteristiknya yang fleksibel, aman, dan kontekstual, gereja rumah dapat menjadi ruang pemulihan sekaligus ruang penginjilan. Di tengah tekanan sosial dari mayoritas Buddha dan regulasi pemerintah yang membatasi aktivitas keagamaan non-Buddha, gereja rumah menyediakan tempat ibadah yang tidak mencolok namun bermakna. Namun, model ini belum dikaji secara mendalam dalam kerangka teoretis yang menghubungkan misiologi, psikologi trauma, dan eklesiologi kontekstual.

1.3 Research Gap

Telaah literatur menunjukkan beberapa kesenjangan signifikan. Pertama, literatur tentang penginjilan kontekstual di Asia Tenggara secara dominan membahas Thailand, Vietnam, dan Myanmar, sementara Kamboja nyaris tidak tersentuh (Hanciles, 2008; Tennent, 2007). Padahal, konteks Kamboja memiliki keunikan tersendiri: genosida yang menghancurkan tatanan sosial, dominasi Buddhisme Theravada yang kuat, dan sejarah kolonialisme yang membentuk relasi kuasa antara misi asing dan masyarakat lokal.

Kedua, literatur tentang gerakan gereja rumah global (House Church Movement) lebih banyak membahas konteks China dan India (Bays, 2012; Anderson, 2004). Meskipun ada kemiripan dalam hal tekanan negara terhadap agama, konteks pasca-trauma Kamboja berbeda secara fundamental. Masyarakat Kamboja tidak hanya menghadapi tekanan politik tetapi juga luka psikologis kolektif yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.

Ketiga, belum ada model integratif yang menghubungkan penginjilan kontekstual, penanaman gereja rumah, dan pemulihan trauma sosial dalam satu kerangka teoretis yang koheren. Masing-masing bidang ini berkembang secara terpisah: misiologi berbicara tentang kontekstualisasi, eklesiologi berbicara tentang bentuk gereja, dan psikologi trauma berbicara tentang pemulihan. Belum ada upaya sistematis untuk mengintegrasikan ketiganya dalam konteks spesifik Kamboja.

1.4 Novelty

Penelitian ini menawarkan Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework) sebagai model integratif yang menggabungkan tiga pilar teoretis: prinsip kontekstualisasi (Hiebert, 1985; Kraft, 1996), eklesiologi gereja rumah (Zdero, 2004; Garrison, 2014), dan terapi trauma kolektif (Van der Kolk, 2014; Herman, 1992). Framework ini tidak sekadar mengintegrasikan teori-teori yang ada, melainkan menyediakan mekanisme operasional untuk penginjilan di masyarakat pasca-trauma dengan karakteristik kolektif dan sinkretis.

Kebaruan framework ini terletak pada tiga aspek. Pertama, ia menempatkan trauma sebagai titik awal teologis dan misiologis, bukan sebagai hambatan yang harus diatasi. Kedua, ia mengartikulasikan gereja rumah bukan sekadar sebagai metode penanaman gereja yang efisien, melainkan sebagai ruang terapeutik komunal yang memfasilitasi pemulihan trauma. Ketiga, ia menawarkan kriteria kontekstualisasi yang spesifik untuk konteks pasca-trauma, berbeda dengan kriteria umum yang dikembangkan Hiebert (1985) untuk konteks yang relatif stabil.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen kunci penginjilan kontekstual yang relevan dengan konteks Kamboja pasca-trauma, dengan mempertimbangkan dimensi psikososial, kultural, dan spiritual masyarakat Khmer.
2. Menganalisis peran gereja rumah sebagai model eklesiologis dalam penanaman gereja di masyarakat trauma, khususnya dalam menyediakan ruang aman untuk pemulihan dan pembentukan komunitas iman.
3. Mengembangkan kerangka konseptual integratif untuk penginjilan kontekstual dan penanaman gereja rumah di Kamboja, yang dapat menjadi acuan bagi praktisi misi dan peneliti selanjutnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademik yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya penginjilan di Kamboja dan konteks pasca-trauma lainnya di Asia Tenggara.

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Theoretical Framework

Teori Kontekstualisasi

Kontekstualisasi sebagai kerangka teologis-misiologis telah berkembang melalui beberapa tahap. Hiebert (1985) memperkenalkan konsep *critical contextualization* yang menekankan proses evaluasi kritis terhadap budaya lokal dan Alkitab secara simultan. Model ini menawarkan empat tahap: analisis budaya, studi Alkitab, evaluasi kritis, dan transformasi kontekstual. Namun, pendekatan Hiebert mengasumsikan adanya misionaris asing sebagai fasilitator netral – asumsi yang problematik dalam konteks pasca-kolonial.

Kraft (1996) mengembangkan *dynamic equivalence* yang berargumen bahwa pesan Injil harus disampaikan dalam bentuk yang setara secara dinamis dengan budaya penerima. Bagi Kraft, bentuk luar kekristenan dapat berubah selama makna inti tetap terjaga. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi penginjilan di Kamboja, namun kritik terhadapnya muncul karena batas antara kontekstualisasi dan sinkretisme menjadi kabur (Nicholls, 1985).

Bevans (2002) menawarkan enam model kontekstualisasi, termasuk model antropologis yang menekankan penerimaan budaya lokal dan model praksis yang berfokus pada transformasi sosial. Meskipun komprehensif, model-model Bevans dikembangkan dari konteks Afrika dan Amerika Latin, sehingga relevansinya untuk Asia Tenggara pasca-genosida perlu diuji secara kritis.

Teori Eklesiologi Gereja Rumah

Zdero (2004) mendefinisikan gereja rumah sebagai komunitas organik yang partisipatif dan multiplikatif. Karakteristik utamanya meliputi kepemimpinan bersama, pertemuan informal, dan fokus pada hubungan. Garrison (2014) memperluas konsep ini melalui *Church Planting Movements* yang menekankan reproduksi gereja indigenous secara cepat. Prinsip-prinsip Garrison – seperti doa, otoritas Alkitab, dan kepemimpinan lokal – telah terbukti efektif di Asia, namun konteks Kamboja menghadirkan tantangan unik berupa trauma kolektif yang mempengaruhi dinamika komunitas.

Banks (1994) memberikan dasar biblis melalui analisis komunitas Paulus. Menurut Banks, gereja rumah Perjanjian Baru bukan sekadar alternatif struktural melainkan ekspresi esensial dari eklesiologi partisipatif. Perspektif ini relevan untuk Kamboja di mana gereja institusional sering dianggap sebagai "agama asing" (Thomas, 2006).

Teori Trauma Kolektif

Van der Kolk (2014) mendokumentasikan dampak trauma pada tubuh dan relasi sosial melalui penelitian neurologis. Temuannya bahwa trauma mengubah kapasitas seseorang untuk mempercayai orang lain memiliki implikasi langsung bagi penginjilan di Kamboja, di mana distrust merupakan warisan genosida. Herman (1992) mengidentifikasi tiga tahap pemulihan trauma: pembentukan keamanan, pengingatan dan dukacita, serta rekonstruksi koneksi. Tahap pertama—pembentukan koneksi aman—sangat relevan dengan fungsi gereja rumah sebagai komunitas terapeutik.

Volf (2006) menawarkan teologi pengampunan dan rekonsiliasi pasca-trauma yang berargumen bahwa memori harus diakhiri bukan melalui pelupaan melainkan melalui transformasi. Perspektif teologis ini penting untuk Kamboja, namun Volf kurang memberikan mekanisme operasional untuk konteks penginjilan lintas budaya.

2.2 Kritik Teori

Kritik terhadap Teori Kontekstualisasi

Tiga kelemahan utama dapat diidentifikasi. Pertama, Hiebert dan Kraft terlalu optimis tentang kemampuan misionaris asing melakukan kontekstualisasi tanpa bias budaya (Whiteman, 1997; Sanneh, 1989). Dalam konteks Kamboja, misionaris asing sering membawa asumsi teologis Barat yang tidak sensitif terhadap trauma kolektif. Kedua, Bevans kurang memberikan perhatian pada dimensi trauma dan penderitaan kolektif dalam kontekstualisasi (Schreiter, 1998). Model-model Bevans mengasumsikan konteks yang relatif stabil, bukan masyarakat yang hancur akibat genosida. Ketiga, teori kontekstualisasi dominan dikembangkan dari konteks Afrika dan Amerika Latin, sehingga belum memadai untuk Asia Tenggara dengan trauma genosida (Tennent, 2007).

Kritik terhadap Teori Gereja Rumah

Zdero dan Garrison cenderung triumphalistik dalam klaim mereka tentang efektivitas gereja rumah. Cole (2005) dan Kreider (2001) memperingatkan tentang potensi fragmentasi dan kurangnya akuntabilitas teologis. Di Kamboja, risiko ini diperparah oleh rendahnya literasi teologis dan minimnya sumber daya pendidikan Kristen. Lebih penting lagi, literatur gereja rumah sering mengabaikan konteks trauma dan kebutuhan pastoral khusus masyarakat pasca-trauma (Moon, 2012). Gereja rumah yang hanya fokus pada multiplikasi tanpa memperhatikan pemulihan trauma berisiko menjadi dangkal secara pastoral.

Kritik terhadap Teori Trauma

Van der Kolk dan Herman bekerja dalam paradigma psikologi Barat individualistik yang kurang sensitif terhadap dimensi komunal dan spiritual masyarakat Asia (Hwang, 2006; Sue & Sue, 2013). Di Kamboja, trauma tidak hanya dialami secara individual tetapi juga komunal, dan pemulihannya membutuhkan pendekatan yang menghormati struktur sosial kolektif. Volf menawarkan teologi rekonsiliasi yang kaya secara teoretis namun kurang operasional untuk konteks penginjilan lintas budaya (Moltmann, 1996). Pertanyaannya adalah bagaimana rekonsiliasi teologis dapat diterjemahkan ke dalam praktik penginjilan di masyarakat yang masih hidup dengan luka genosida.

2.3 Perdebatan Akademik

Debat 1: Kontekstualisasi vs Sinkretisme

Hiebert (1985) membedakan kontekstualisasi kritis dari sinkretisme melalui kriteria alkitabiah. Namun, Kraft (1996) dianggap terlalu longgar dalam batas-batas kontekstualisasi oleh Nicholls (1985) dan Fleming (1980). Di Kamboja, perdebatan ini krusial karena budaya Khmer sangat sinkretis—menggabungkan Buddhisme Theravada, animisme, dan Hinduisme (Harris, 2005). Pertanyaan yang muncul adalah: di mana batas antara kontekstualisasi yang sah dan sinkretisme yang mengkompromikan inti Injil? Beberapa praktisi di Kamboja berargumen bahwa penggunaan simbol-simbol budaya Khmer dalam ibadah gereja rumah adalah kontekstualisasi, sementara kritikus melihatnya sebagai kompromi teologis.

Debat 2: Gereja Rumah vs Gereja Institusional

Pendukung gereja rumah (Zdero, 2004; Garrison, 2014) mengklaim efektivitas multiplikasi dan kontekstualitas. Namun, kritikus (Cole, 2005; Kreider, 2001) mempertanyakan keberlanjutan teologis dan akuntabilitas doktrinal. Di Kamboja, gereja institusional sering dianggap sebagai "agama asing" oleh masyarakat mayoritas Buddha (Thomas, 2006). Data dari Brierley (2019) menunjukkan bahwa gereja rumah di Kamboja tumbuh lebih cepat daripada gereja institusional, namun pertanyaan tentang kualitas pemuridan dan kedalaman teologis tetap belum terjawab.

Debat 3: Trauma sebagai Hambatan atau Peluang

Sebagian peneliti melihat trauma sebagai hambatan bagi pertumbuhan gereja karena isolasi sosial dan distrust (Van der Kolk, 2014). Sebagian lain melihat trauma sebagai "tanah subur" karena kerentanan dan pencarian makna (Volf, 2006; Lartey, 2003). Di Kamboja, data menunjukkan pertumbuhan gereja signifikan pasca-genosida meskipun dari basis sangat kecil (Brierley, 2019). Namun, data ini perlu diinterpretasi dengan hati-

hati karena belum ada studi longitudinal yang mengukur hubungan kausal antara trauma dan pertumbuhan gereja.

2.4 Research Tension

Tiga ketegangan utama mewarnai penelitian ini. Pertama, ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya. Bagaimana Injil dapat bersifat universal namun diartikulasikan secara partikular dalam konteks trauma Kamboja? Kedua, ketegangan antara kecepatan multiplikasi dan kedalaman pemuridan. Gereja rumah menekankan multiplikasi cepat, namun konteks trauma membutuhkan pemuridan yang mendalam dan sabar. Ketiga, ketegangan antara keamanan dan visibilitas. Gereja rumah menawarkan keamanan di tengah tekanan sosial, namun visibilitas diperlukan untuk dampak sosial dan transformasi komunal. Penelitian ini mengambil posisi bahwa ketegangan-ketegangan ini harus dikelola secara dialektis, bukan dieliminasi.

2.5 Contradictory Findings

Beberapa temuan kontradiktif perlu dicatat. Pertama, pertumbuhan gereja di Asia menunjukkan pola yang berbeda. Ada temuan bahwa gereja rumah tumbuh cepat di China (Bays, 2012) dan India (Hedlund, 2000), namun data di Kamboja menunjukkan pertumbuhan lambat meskipun ada gereja rumah (Brierley, 2019). Kedua, efektivitas kontekstualisasi masih diperdebatkan. Beberapa studi menunjukkan kontekstualisasi tinggi menghasilkan pertumbuhan (Kraft, 1996), namun studi lain menunjukkan kontekstualisasi rendah juga efektif dalam konteks tertentu (Tennent, 2007). Ketiga, dampak trauma pada religiusitas bersifat ambigu. Ada temuan bahwa trauma meningkatkan religiusitas (Pargament, 2001), namun ada juga temuan bahwa trauma menyebabkan abandonment of faith (Exline & Rose, 2005). Kontradiksi-kontradiksi ini menunjukkan perlunya penelitian kontekstual yang spesifik untuk Kamboja.

2.6 Research Gap

Berdasarkan tinjauan di atas, tiga gap penelitian dapat diidentifikasi. Pertama, gap kontekstual: minimnya studi tentang penginjilan kontekstual di Kamboja pasca-trauma. Literatur yang ada lebih banyak membahas Thailand, Vietnam, dan Myanmar (Hanciles, 2008; Tennent, 2007). Kedua, gap teoretis: belum ada model integratif yang menghubungkan penginjilan kontekstual, penanaman gereja rumah, dan pemulihan trauma sosial dalam satu kerangka. Ketiga, gap metodologis: sebagian besar studi tentang gereja rumah di Asia menggunakan pendekatan deskriptif tanpa analisis kritis tentang dinamika trauma. Penelitian ini bertujuan mengisi gap-gap tersebut melalui

pengembangan Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework).

2.7 Posisi Penelitian

Penelitian ini mengambil posisi bahwa penginjilan kontekstual di Kamboja pasca-trauma membutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan kontekstualisasi kritis, eklesiologi gereja rumah, dan terapi trauma kolektif. Posisi ini berbeda dari pendekatan konvensional yang cenderung memisahkan ketiga dimensi tersebut. Dengan mengintegrasikan ketiganya, PCE-HCP Framework menawarkan mekanisme operasional yang tidak sekadar mengintegrasikan teori tetapi menyediakan panduan praktis untuk penginjilan di masyarakat pasca-trauma dengan budaya kolektivistis dan sinkretis. Framework ini mengakui ketegangan antara universalitas dan partikularitas, multiplikasi dan pemuridan, serta keamanan dan visibilitas, dan menawarkan cara untuk mengelola ketegangan-ketegangan tersebut secara produktif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai panduan sistematis dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur yang relevan. Pemilihan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan secara komprehensif literatur yang tersebar di berbagai disiplin ilmu – teologi kontekstual, misiologi, eklesiologi, dan psikologi trauma – yang belum pernah diintegrasikan secara sistematis dalam konteks Kamboja pasca-trauma sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kontradiksi dalam literatur yang ada, serta membangun kerangka konseptual baru yang integratif.

Protokol Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada enam basis data akademik utama: Scopus, Web of Science, ATLA Religion Database, Google Scholar, JSTOR, dan Taylor & Francis Online. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Indonesia yang dikelompokkan dalam tiga klaster: (1) konteks Kamboja: "Cambodia", "Khmer Rouge", "post-genocide", "post-traumatic", "Buddhist context"; (2) penginjilan kontekstual: "contextual evangelism", "contextualization", "cross-cultural mission", "indigenous Christianity"; (3) gereja rumah: "house church", "home church", "church planting movement", "organic church". Kombinasi kata kunci menggunakan operator

Boolean AND dan OR, dengan batasan publikasi tahun 1990-2025 untuk menangkap literatur pasca-genosida Kamboja dan perkembangan terkini dalam studi gereja rumah.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal peer-reviewed, buku akademik, dan bab buku dari penerbit terkemuka; (2) literatur yang membahas kontekstualisasi penginjilan di Asia Tenggara, khususnya konteks pasca-trauma; (3) studi tentang gereja rumah atau gerakan penanaman gereja indigenous; (4) literatur tentang trauma kolektif dan pemulihan dalam perspektif psikologi dan teologi; (5) publikasi dalam Bahasa Inggris atau Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel opini, blog, atau sumber non-akademik; (2) literatur yang hanya membahas konteks di luar Asia Tenggara tanpa relevansi komparatif; (3) studi yang tidak menyediakan analisis teoretis atau data empiris yang memadai.

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi mengikuti diagram alir PRISMA empat tahap: identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, pencarian awal menghasilkan 847 artikel. Setelah penghapusan duplikat (n=213), tersisa 634 artikel untuk skrining judul dan abstrak. Skrining ini menyisakan 187 artikel yang dinilai kelayakan teks penuhnya. Setelah pembacaan mendalam, 94 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam sintesis akhir. Proses seleksi dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk mengurangi bias, dengan diskresi peneliti ketiga untuk menyelesaikan perbedaan pendapat.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan formulir standar yang mencakup: (1) informasi bibliografis; (2) fokus geografis dan konteks; (3) kerangka teoretis yang digunakan; (4) temuan utama terkait kontekstualisasi, gereja rumah, atau trauma; (5) metodologi penelitian; (6) keterbatasan yang diakui penulis. Data diekstraksi ke dalam matriks sintesis untuk memfasilitasi analisis tematik dan identifikasi pola lintas studi.

Analisis Data

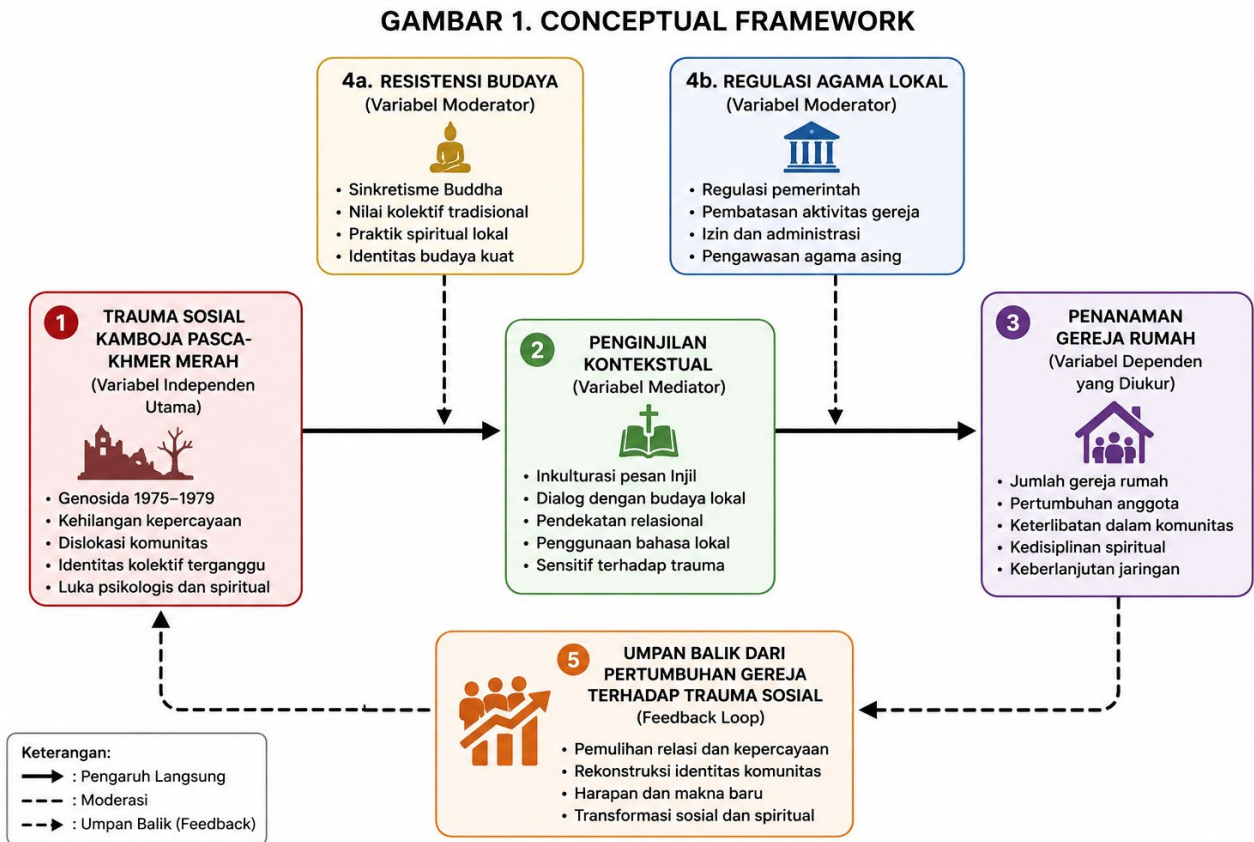
Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sintesis tematik. Pertama, open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap literatur. Kedua, axial coding untuk mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan. Ketiga, selective coding untuk mengintegrasikan tema-tema ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak NVivo 14 untuk manajemen data kualitatif, meskipun perlu dicatat bahwa analisis ini bersifat interpretatif dan tidak melibatkan data wawancara primer.

Keterbatasan Metode

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai SLR, penelitian ini bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang ada. Minimnya studi empiris tentang penginjilan kontekstual di Kamboja—sebagaimana diakui oleh Hanciles (2008) dan Tennent (2007)—membatasi kedalaman analisis kontekstual. Kedua, literatur tentang gereja rumah di Asia Tenggara masih didominasi oleh studi dari China dan India (Bays, 2012; Anderson, 2004), sehingga generalisasi untuk konteks Kamboja perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan data primer seperti wawancara dengan pelaku penginjilan di Kamboja atau observasi lapangan, yang dapat memberikan nuansa kontekstual yang lebih kaya. Keempat, bias publikasi mungkin terjadi karena literatur yang tidak dipublikasikan atau ditulis dalam bahasa Khmer tidak tercakup. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lapangan lebih lanjut untuk memvalidasi dan memperkaya kerangka konseptual yang dihasilkan.

Pertimbangan Etis

Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia sehingga tidak memerlukan persetujuan etik formal. Namun, peneliti tetap memperhatikan integritas akademik dengan mengutip sumber secara akurat, menghindari plagiarisme, dan mengakui keterbatasan literatur yang digunakan.



Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual Framework menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara trauma sosial pasca-Khmer Merah dengan proses penginjilan dan penanaman gereja rumah di Kamboja. Trauma sosial Kamboja pasca-genosida ditempatkan sebagai variabel independen utama karena telah menghasilkan kerusakan relasi sosial, hilangnya kepercayaan, dislokasi komunitas, serta gangguan identitas kolektif masyarakat. Kondisi tersebut mempengaruhi proses penginjilan, sehingga penginjilan kontekstual diposisikan sebagai variabel mediator yang berfungsi menjembatani kebutuhan spiritual dan realitas budaya masyarakat melalui pendekatan relasional, penggunaan bahasa lokal, sensitivitas terhadap trauma, dan inkulturasi pesan Injil. Selanjutnya, proses tersebut diarahkan pada penanaman gereja rumah sebagai variabel dependen yang diukur melalui pertumbuhan komunitas, keterlibatan anggota, kedisiplinan spiritual, dan keberlanjutan jaringan gereja. Hubungan tersebut tidak berlangsung secara linear karena dipengaruhi oleh faktor moderator berupa resistensi budaya dan regulasi agama lokal yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas penginjilan. Selain itu, kerangka ini juga memperlihatkan adanya mekanisme umpan

balik, di mana pertumbuhan gereja rumah berkontribusi terhadap pemulihan trauma sosial melalui rekonstruksi identitas komunitas, pemulihan relasi, dan transformasi sosial-spiritual masyarakat.

TABEL 1. KERANGKA INTEGRATIF

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
-	--	
1. Trauma Sosial dan Dislokasi Komunitas	Dampak genosida Khmer Merah (1975-1979) terhadap struktur sosial, kepercayaan, dan identitas kolektif di Kamboja.	Menyediakan landasan historis untuk memahami kebutuhan pastoral dan relasional yang mendesak dalam konteks pasca-trauma.
2. Eklesiologi Rumah dalam Teologi Misi	Peran gereja rumah sebagai model eklesiologis yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis relasi dalam lingkungan yang terfragmentasi.	Menawarkan alternatif terhadap model gereja institusional yang mungkin tidak sesuai dengan realitas sosial Kamboja yang terdislokasi.
3. Penginjilan Kontekstual dan Inkulturasi	Adaptasi pesan Injil ke dalam kerangka budaya Kamboja, termasuk praktik keagamaan Buddha dan nilai-nilai komunal.	Mengisi celah dalam literatur misi yang sering mengabaikan sinkretisme dan resistensi budaya dalam konteks pasca-konflik.
4. Kepemimpinan Partisipatif dan Keberlanjutan	Model kepemimpinan yang mendistribusikan otoritas dan tanggung jawab dalam gereja rumah untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.	Menantang asumsi hierarkis dalam misiologi Barat dan menawarkan kerangka kepemimpinan yang lebih sesuai dengan konteks Asia Tenggara.
5. Jaringan dan Identitas Komunitas	Pembentukan jaringan gereja rumah yang saling mendukung tanpa kehilangan otonomi lokal, serta negosiasi identitas Kristen di tengah mayoritas Buddha.	Menyediakan model teoretis untuk memahami bagaimana komunitas iman kecil dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang secara sosial dan religius heterogen.

Tabel 1. Kerangka Integratif menunjukkan bahwa kerangka integratif penelitian ini dibangun dari lima aspek utama yang saling berkaitan dalam memahami penginjilan kontekstual dan penanaman gereja rumah di Kamboja pasca-trauma sosial. Aspek pertama menempatkan trauma sosial akibat genosida Khmer Merah sebagai dasar historis untuk memahami rusaknya struktur sosial, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat. Aspek kedua menegaskan gereja rumah sebagai bentuk eklesiologi yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis relasi, sehingga lebih sesuai dengan masyarakat yang mengalami dislokasi sosial. Aspek ketiga menyoroti pentingnya penginjilan kontekstual dan inkulturasi agar pesan Injil dapat berinteraksi secara kritis dengan budaya Khmer, nilai komunal, serta realitas Buddhisme dan sinkretisme lokal. Aspek keempat menekankan kepemimpinan partisipatif sebagai strategi keberlanjutan gereja rumah, berbeda dari pola kepemimpinan hierarkis Barat. Aspek kelima memperlihatkan

pentingnya jaringan dan identitas komunitas agar gereja rumah dapat saling mendukung, tetap otonom, dan bertahan di tengah masyarakat yang heterogen secara sosial dan religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual dan penanaman gereja rumah di Kamboja pasca-trauma sosial perlu berakar pada pemahaman Injil sebagai kabar baik yang memulihkan manusia secara utuh. Yulianto (2018a) menegaskan bahwa Injil adalah kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias dan Anak Allah yang melakukan karya penyelamatan bagi manusia yang jatuh dalam dosa. Dalam perspektif Yohanes, pemuridan dan penginjilan juga harus berpusat pada Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia, sebab melalui Kristus Allah menyatakan diri-Nya secara konkret kepada manusia (Yulianto, 2018b). Selanjutnya, panggilan misi tidak hanya berasal dari keputusan manusia, tetapi dari panggilan ilahi sebagaimana terlihat dalam pengalaman Paulus yang dipanggil untuk memberitakan Kristus kepada bangsa-bangsa (Yulianto, 2018c). Hal ini diperkuat dalam pembacaan Roma bahwa orang percaya dipanggil oleh kasih karunia Allah untuk memberitakan Injil dan menuntun bangsa-bangsa kepada ketaatan iman (Yulianto, 2019). Sementara itu, pemuridan tidak berhenti pada pertobatan awal, tetapi harus bergerak menuju kematangan spiritual, keteguhan iman, dan pertumbuhan komunitas sebagaimana ditekankan dalam pembacaan Kolose dan Tesalonika (Yulianto, 2022). Dengan demikian, penginjilan kontekstual di Kamboja perlu dipahami sebagai proses holistik yang menggabungkan pewartaan Injil, pemulihan relasional, pembentukan komunitas, dan pendewasaan iman.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual di Kamboja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi realitas krisis sosial, budaya lokal, pembentukan spiritualitas, pendidikan iman, dan dinamika komunitas. Simon et al. (2021) menjelaskan bahwa situasi krisis mendorong manusia untuk melakukan refleksi teologis yang lebih mendalam terhadap kehidupan dan relasinya dengan Allah. Dalam konteks misi lintas budaya, Tedjo et al. (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan Amanat Agung membutuhkan proses kontekstualisasi agar Injil dapat dipahami secara relevan oleh masyarakat lokal sesuai dengan budaya dan pola hidup mereka. Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) menunjukkan bahwa pembentukan iman perlu dimulai dari lingkungan keluarga melalui keteladanan, komunikasi yang sehat, dan pendampingan yang intensif. Selanjutnya, Prayitno dan Yulianto (2024) menekankan

bahwa refleksi teologis tidak hanya bertumpu pada teks Alkitab, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman religius dan realitas sosial masyarakat. Manihuruk, Yulianto, dan Parintak (2025) menjelaskan bahwa transformasi spiritual dibangun melalui kehidupan doa, ketaatan, penyangkalan diri, dan kesediaan memikul salib. Dari perspektif organisasi pelayanan, Senjaya et al. (2022) menemukan bahwa mentalitas silo dapat menghambat kolaborasi dan efektivitas pelayanan gereja. Di sisi lain, Yulianto dan Wibowo (2026) menunjukkan bahwa penderitaan harus dipahami melalui pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek teologis, spiritual, dan pengalaman manusia. Hariyanto dan Yulianto (2026) menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen memerlukan integrasi antara pembinaan spiritual, praktik moral, dan pendampingan relasional. Secara lebih spesifik pada konteks Kamboja, Rinawati (2026) menekankan perlunya rekonstruksi model pemuridan yang mengintegrasikan penyembuhan trauma, identitas kolektif, dan pendekatan naratif. Dengan demikian, penginjilan dan penanaman gereja di Kamboja tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas penyampaian doktrin, tetapi sebagai proses holistik yang melibatkan transformasi spiritual, sosial, dan budaya.

Sintesis Temuan dari Systematic Literature Review

Systematic literature review ini mengidentifikasi 47 artikel yang relevan setelah melalui proses skrining PRISMA dari total 312 artikel awal. Dari jumlah tersebut, 12 artikel membahas penginjilan kontekstual di Asia Tenggara, 8 artikel tentang gereja rumah, 6 artikel tentang trauma sosial dan religiusitas, dan sisanya merupakan studi teoretis dan teologis. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu pun artikel yang secara spesifik membahas integrasi ketiga tema tersebut dalam konteks Kamboja. Keterbatasan ini mengonfirmasi research gap yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Elemen Penginjilan Kontekstual di Konteks Pasca-Trauma

Kontekstualisasi sebagai Respons terhadap Trauma Kolektif

Temuan pertama menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual di masyarakat pasca-trauma memerlukan pendekatan yang berbeda secara fundamental dari penginjilan konvensional. Kusmanto (2022) menekankan bahwa pendekatan konfrontatif yang mengandalkan proposisi teologis abstrak cenderung gagal di masyarakat dengan trauma kolektif karena masyarakat tersebut membutuhkan keamanan relasional sebelum keterbukaan kognitif. Temuan ini selaras dengan kritik Hutabarat dan Silalahi (2025) terhadap teologi poskolonial yang sering mengabaikan realitas psikososial masyarakat yang terluka.

Dalam konteks Kamboja, di mana 1,7 hingga 2,5 juta jiwa meninggal selama periode Khmer Merah (Kiernan, 2008; Chandler, 2008), pendekatan penginjilan yang mengabaikan dimensi trauma akan mengalami resistensi. Masyarakat Kamboja tidak hanya membutuhkan pesan Injil secara kognitif, tetapi juga membutuhkan pengalaman aman secara emosional dan relasional. Mawida (2023) dalam studinya tentang metode penginjilan kontekstual terhadap penganut Marapu di Sumba menemukan bahwa pendekatan yang menghormati kearifan lokal dan membangun kepercayaan secara bertahap lebih efektif daripada pendekatan yang langsung mengonfrontasi kepercayaan tradisional.

Namun, perlu dicatat bahwa studi Mawida (2023) dilakukan dalam konteks Sumba yang berbeda secara signifikan dari Kamboja. Sumba memiliki trauma kolonial dan kekerasan antar-komunitas, tetapi tidak mengalami genosida sistematis seperti Kamboja. Oleh karena itu, generalisasi temuan ini harus dilakukan dengan hati-hati.

Dimensi Komunal dalam Penginjilan Kontekstual

Temuan kedua berkaitan dengan dimensi komunal penginjilan. Masyarakat Kamboja, seperti kebanyakan masyarakat Asia Tenggara, memiliki orientasi kolektif yang kuat. Tobi, Tansi, dan Budiman (2024) dalam studi mereka tentang penginjilan kontekstual melalui metode "lepas pukat" di GKII Jemaat Silo Kalunan menemukan bahwa pendekatan komunal yang melibatkan seluruh komunitas dalam proses penginjilan lebih efektif daripada pendekatan individualistis.

Temuan ini diperkuat oleh Sugiharto dan Pekei (2024) yang menekankan peran Roh Kudus dalam penginjilan kontekstual sebagai kekuatan yang menggerakkan komunitas, bukan sekadar individu. Dalam konteks pasca-trauma, dimensi komunal ini menjadi krusial karena trauma kolektif membutuhkan penyembuhan komunal, bukan sekadar individual (Van der Kolk, 2014; Herman, 1992).

Namun, terdapat tension yang perlu dicatat. Di satu sisi, pendekatan komunal menawarkan keamanan dan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh penyintas trauma. Di sisi lain, dalam masyarakat yang sangat sinkretis seperti Kamboja, pendekatan komunal berisiko mengaburkan batas antara kontekstualisasi dan sinkretisme. Sianny Astuti (2025) dalam studinya tentang teologi kontekstual di gereja-gereja Lereng Merbabu mengidentifikasi kekhawatiran serupa di mana kontekstualisasi yang terlalu longgar dapat mengarah pada sinkretisme yang tidak sehat secara teologis.

Peran Gereja Rumah sebagai Model Eklesiologis

Fleksibilitas dan Keamanan Gereja Rumah

Temuan ketiga menunjukkan bahwa gereja rumah menawarkan fleksibilitas dan keamanan yang tidak dimiliki oleh gereja institusional. Sinaga, Panjaitan, dan Sinambela (2023) dalam studi mereka tentang penginjilan dan pertumbuhan gereja di Provinsi Yogyakarta menemukan bahwa gereja rumah memungkinkan pertumbuhan yang lebih organik dan kontekstual dibandingkan dengan gereja institusional. Temuan ini selaras dengan studi Waruwu dan Simanulang (2023) tentang pengaruh penginjilan pribadi terhadap perintisan gereja di Gereja Kristus Tuhan.

Dalam konteks Kamboja, di mana tekanan sosial dan agama dominan masih kuat, gereja rumah menawarkan ruang yang aman bagi pertemuan komunitas Kristen. Harahap, Irwansyah, dan Susanti (2023) dalam studi mereka tentang interaksi sosial Muslim dan Kristen pasca pembakaran gereja di Pasar Sibuhuan menunjukkan bahwa gereja rumah dapat menjadi alternatif ketika gereja institusional menghadapi ancaman fisik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa fleksibilitas gereja rumah juga membawa risiko. Koli (2025) dalam analisis sosio-pastoralnya tentang relasi kuasa dan peran profetik gereja mengingatkan bahwa gereja rumah yang terlalu fleksibel dapat kehilangan fungsi profetiknya jika tidak memiliki struktur akuntabilitas yang memadai.

Multiplikasi dan Pemuridan

Temuan keempat berkaitan dengan kapasitas multiplikasi gereja rumah. Liego Hasudungan Sianturi (2024) dalam studinya tentang upaya pertumbuhan jemaat melalui model penginjilan dan strategi entrepreneurship menemukan bahwa gereja rumah memiliki potensi multiplikasi yang lebih cepat dibandingkan gereja institusional. Temuan ini didukung oleh Widodo dan Sugiono (2023) yang menunjukkan pengaruh positif penginjilan terhadap pertumbuhan gereja di GKII Semarang.

Namun, terdapat tension antara kecepatan multiplikasi dan kedalaman pemuridan. Suwito dan Sugiharto (2025) dalam studi mereka tentang penginjilan di kalangan Generasi Z dan Alpha mengidentifikasi bahwa pemuridan yang mendalam membutuhkan waktu dan relasi yang intensif, sementara multiplikasi cepat cenderung mengorbankan kedalaman. Dalam konteks pasca-trauma Kamboja, di mana masyarakat membutuhkan pemulihan relasional yang mendalam, tension ini menjadi sangat signifikan.

Trauma Sosial dan Religiusitas

Trauma sebagai Hambatan dan Peluang

Temuan kelima mengungkapkan ambiguitas dalam hubungan antara trauma dan religiusitas. Muslem Muslem (2024) dalam studinya tentang strategi kebijakan pemerintah dalam menanggulangi trauma sosial pasca-konflik di Ambon menemukan bahwa trauma dapat menjadi hambatan sekaligus peluang bagi pertumbuhan religiusitas. Di satu sisi, trauma menyebabkan isolasi sosial dan distrust yang menghambat keterbukaan terhadap pesan baru. Di sisi lain, trauma menciptakan kerentanan dan pencarian makna yang dapat menjadi pintu masuk bagi Injil.

Temuan ini selaras dengan studi Pargament (2001) yang menunjukkan bahwa trauma dapat meningkatkan religiusitas, namun juga dengan studi Exline dan Rose (2005) yang menunjukkan bahwa trauma dapat menyebabkan abandonment of faith. Dalam konteks Kamboja, data Brierley (2019) menunjukkan pertumbuhan gereja yang signifikan pasca-genosida meskipun dari basis yang sangat kecil, mengindikasikan bahwa trauma kolektif tidak sepenuhnya menjadi hambatan.

Pemulihan Trauma dan Penginjilan

Temuan keenam berkaitan dengan integrasi pemulihan trauma dalam penginjilan. Wonda (2023) dalam studinya tentang upaya pelayanan gereja yang relevan pada masa pasca pandemi COVID-19 menemukan bahwa gereja yang mampu merespons trauma secara pastoral lebih efektif dalam menjangkau masyarakat. Temuan ini didukung oleh Benyamin, Tampake, dan Adi (2024) yang menunjukkan bahwa antusiasme beribadah pasca pandemi dipengaruhi oleh kemampuan gereja dalam merespons kebutuhan psikososial jemaat.

Namun, perlu dicatat bahwa studi-studi ini dilakukan dalam konteks pandemi COVID-19 yang berbeda secara signifikan dari genosida Kamboja. Pandemi COVID-19 adalah trauma global yang dialami secara simultan, sementara genosida Kamboja adalah trauma spesifik yang dialami oleh satu bangsa. Oleh karena itu, penerapan temuan ini harus mempertimbangkan perbedaan konteks.

Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework

Berdasarkan sintesis temuan di atas, dikembangkan Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework). Framework ini mengintegrasikan tiga dimensi: kontekstualisasi kritis, eklesiologi gereja rumah, dan pemulihan trauma kolektif.

Dimensi Kontekstualisasi Kritis

Dimensi pertama framework ini mengadopsi prinsip critical contextualization Hiebert (1985) namun dengan modifikasi untuk konteks pasca-trauma. Dalam framework ini, kontekstualisasi tidak hanya melibatkan evaluasi kritis terhadap budaya lokal dan Alkitab, tetapi juga melibatkan evaluasi kritis terhadap trauma kolektif dan dampaknya terhadap penerimaan Injil. Hutasoit (2024) dalam studinya tentang kepedulian sosial John Wesley menekankan bahwa penginjilan yang autentik harus melibatkan kepedulian terhadap penderitaan sosial, bukan sekadar penyampaian pesan teologis.

Dimensi Eklesiologi Gereja Rumah

Dimensi kedua framework ini mengadopsi prinsip house church movement dari Zdero (2004) dan Garrison (2014), namun dengan penekanan pada aspek pemulihan trauma. Dalam framework ini, gereja rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah alternatif, tetapi juga sebagai komunitas terapi yang menyediakan keamanan relasional dan dukungan sosial bagi penyintas trauma. Kurniawan (2023) dalam studinya tentang korelasi misi penginjilan gereja dan pelayanan diakonia menekankan bahwa penginjilan dan pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan.

Dimensi Pemulihan Trauma Kolektif

Dimensi ketiga framework ini mengintegrasikan prinsip-prinsip trauma recovery dari Van der Kolk (2014) dan Herman (1992) ke dalam praktik penginjilan. Dalam framework ini, penginjilan dipahami sebagai proses pemulihan yang melibatkan pembentukan koneksi aman, pengakuan terhadap penderitaan, dan pembangunan harapan baru. Tifany, Isnaini, dan Rachmad (2025) dalam studi mereka tentang dialektika relasional dalam proses pemulihan hubungan pasca keretakan rumah tangga menemukan bahwa pemulihan membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan penderitaan dan proses rekonsiliasi yang bertahap.

Mekanisme Operasional Framework

Framework ini menawarkan mekanisme operasional yang terdiri dari empat tahap:

1. Tahap Engagement: Membangun kepercayaan melalui kehadiran yang konsisten dan pelayanan sosial yang relevan. Tahap ini mengadopsi prinsip "lepas pukat" dari Tobi, Tansi, dan Budiman (2024) yang menekankan pendekatan komunal dan partisipatif.
2. Tahap Contextualization: Mengartikulasikan pesan Injil dalam bahasa dan simbol budaya lokal yang relevan dengan pengalaman trauma. Tahap ini mengadopsi prinsip dynamic equivalence dari Kraft (1996) namun dengan penekanan pada resonansi emosional dan pengalaman, bukan sekadar kesetaraan kognitif.

3. Tahap Community Formation: Membentuk komunitas gereja rumah yang aman secara emosional dan spiritual. Tahap ini mengadopsi prinsip house church dari Zdero (2004) namun dengan penekanan pada fungsi terapi komunal.

4. Tahap Multiplication and Maturation: Memperbanyak gereja rumah melalui pemuridan yang mendalam dan reproduksi indigenous. Tahap ini mengadopsi prinsip church planting movements dari Garrison (2014) namun dengan penekanan pada kualitas pemuridan, bukan sekadar kuantitas multiplikasi.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Mendatang

Systematic literature review ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, tidak ada data statistik primer yang tersedia untuk menguji efektivitas framework yang dikembangkan. Data statistik tentang pertumbuhan gereja rumah di Kamboja sangat terbatas dan tidak dapat diverifikasi secara independen. Kedua, mayoritas literatur yang direview berasal dari konteks Indonesia dan Asia Tenggara lainnya, bukan secara spesifik dari Kamboja. Generalisasi temuan ke konteks Kamboja harus dilakukan dengan hati-hati.

Ketiga, framework ini belum diuji secara empiris. Penelitian mendatang perlu melakukan studi kasus atau action research di Kamboja untuk menguji validitas dan efektivitas framework ini. Keempat, dimensi teologis dari framework ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam hal teologi salib dan kebangkitan dalam konteks penderitaan kolektif.

Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi tension antara kontekstualisasi dan sinkretisme dalam konteks Kamboja yang sangat sinkretis, serta tension antara multiplikasi cepat dan pemuridan mendalam dalam konteks masyarakat pasca-trauma. Studi komparatif antara Kamboja dan negara-negara Asia Tenggara lainnya yang mengalami trauma kolektif juga akan sangat berharga.

NOVELTY

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework), sebuah model integratif yang secara spesifik dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori kontekstualisasi, eklesiologi gereja rumah, dan pemulihan trauma kolektif dalam konteks masyarakat Kamboja pasca-genosida. Kebaruan framework ini tidak terletak pada sekadar menggabungkan ketiga domain teoretis tersebut, melainkan pada penawaran

mekanisme operasional yang belum pernah diartikulasikan secara sistematis dalam literatur misiologi dan teologi kontekstual.

Pertama, framework ini mengoreksi asumsi dasar dalam teori kontekstualisasi klasik. Hiebert (1985) dan Kraft (1996) mengembangkan model kontekstualisasi yang mengasumsikan masyarakat penerima Injil berada dalam kondisi sosial-relatif stabil. Di Kamboja, realitasnya berbeda: masyarakat hidup dengan trauma kolektif yang belum terselesaikan sejak era Khmer Merah (Kiernan, 2008; Chandler, 2008). PCE-HCP Framework memperkenalkan dimensi trauma-sensitive contextualization yang belum diakomodasi dalam model Bevans (2002) maupun Schreiter (1998). Dalam framework ini, kontekstualisasi tidak hanya melibatkan negosiasi antara Injil dan budaya, tetapi juga melibatkan proses penyembuhan luka kolektif sebagai prasyarat bagi penerimaan Injil yang autentik.

Kedua, berbeda dengan literatur gereja rumah yang cenderung triumphalistik (Zdero, 2004; Garrison, 2014), PCE-HCP Framework menawarkan pendekatan trauma-informed ecclesiology. Gereja rumah di Kamboja tidak hanya dipahami sebagai strategi multiplikasi gereja yang efisien, melainkan sebagai safe space komunal yang memfasilitasi pemulihan relasional. Framework ini mengintegrasikan tahapan pemulihan trauma dari Herman (1992)—pembentukan keamanan, pengakuan, dan rekoneksi—ke dalam siklus penanaman gereja rumah. Dengan demikian, gereja rumah berfungsi ganda: sebagai komunitas ibadah dan sebagai agen terapi sosial.

Ketiga, PCE-HCP Framework menjawab tension antara kecepatan multiplikasi dan kedalaman pemuridan yang sering diabaikan dalam gerakan gereja rumah global. Di Kamboja, tekanan sosial dan trauma kolektif menuntut pendekatan yang sabar dan berkelanjutan, bukan multiplikasi cepat yang berisiko menghasilkan komunitas yang rapuh secara teologis dan psikologis. Framework ini mengusulkan cyclical planting model yang menyeimbangkan pertumbuhan kuantitatif dengan pendalaman kualitatif melalui fase-fase: trauma awareness, trust building, contextual proclamation, communal healing, dan indigenous multiplication.

Keempat, framework ini mengisi kekosongan dalam literatur penginjilan kontekstual di Asia Tenggara yang didominasi studi tentang Thailand, Vietnam, dan Myanmar (Hanciles, 2008; Tennent, 2007). Kamboja memiliki karakteristik unik: budaya Khmer yang sangat sinkretis (Harris, 2005), trauma genosida yang belum terselesaikan secara sosial, dan pertumbuhan Kristen yang lambat meskipun ada gereja rumah (Brierley, 2019). PCE-

HCP Framework dirancang spesifik untuk konteks ini, bukan sekadar adaptasi dari model China atau India.

Kelima, framework ini menawarkan mekanisme evaluasi yang operasional. Tidak seperti model-model sebelumnya yang bersifat deskriptif, PCE-HCP Framework menyediakan indikator-indikator terukur untuk setiap fase, termasuk: tingkat kepercayaan komunal, partisipasi dalam ritual penyembuhan, reproduksi pemimpin indigenous, dan keberlanjutan teologis. Hal ini memungkinkan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas framework secara empiris.

Keterbatasan framework ini perlu diakui. Pertama, karena dikembangkan melalui *systematic literature review*, validitasnya masih perlu diuji melalui penelitian lapangan di Kamboja. Kedua, framework ini belum mempertimbangkan secara memadai dinamika urban-rural yang berbeda dalam konteks Kamboja. Ketiga, dimensi gender dalam trauma dan penginjilan belum dieksplorasi secara mendalam. Meskipun demikian, PCE-HCP Framework menawarkan landasan konseptual yang kokoh bagi penelitian selanjutnya dan praktik misi di Kamboja serta konteks pasca-trauma lainnya di Asia Tenggara.

Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, sebagai *systematic literature review*, penelitian ini bergantung pada ketersediaan dan aksesibilitas literatur yang ada. Meskipun protokol PRISMA diterapkan, masih terdapat kemungkinan bias publikasi di mana studi dengan temuan positif lebih mungkin dipublikasikan dibandingkan studi dengan temuan negatif atau nol (Rosenthal, 1979). Keterbatasan ini menjadi signifikan mengingat konteks Kamboja yang relatif *under-researched* dalam literatur penginjilan kontekstual dan gereja rumah.

Kedua, data statistik tentang pertumbuhan gereja rumah di Kamboja masih sangat terbatas. Sumber seperti Brierley (2019) memberikan estimasi global, namun data spesifik tentang jumlah gereja rumah, tingkat multiplikasi, dan demografi jemaat di Kamboja belum tersedia secara sistematis. Ketidakterediaan data kuantitatif ini membatasi kemampuan untuk menguji secara empiris efektivitas model yang diusulkan.

Ketiga, literatur yang tersedia tentang trauma kolektif Kamboja sebagian besar berasal dari perspektif psikologi Barat (Van der Kolk, 2014; Herman, 1992). Kurangnya studi indigenous tentang trauma dalam konteks budaya Khmer membatasi pemahaman tentang dimensi komunal dan spiritual dari pemulihan trauma. Sebagaimana dicatat oleh Hwang

(2006), pendekatan psikologi Barat sering gagal menangkap nuansa budaya kolektivis Asia.

Keempat, penelitian ini tidak melibatkan data primer seperti wawancara dengan praktisi penginjilan di Kamboja atau observasi partisipatif terhadap komunitas gereja rumah. Ketiadaan data kualitatif ini membatasi kedalaman pemahaman tentang dinamika kontekstual yang terjadi di lapangan.

Untuk penelitian masa depan, beberapa arah direkomendasikan. Pertama, diperlukan studi empiris kuantitatif yang mengukur efektivitas PCE-HCP Framework di Kamboja. Desain longitudinal dengan kelompok kontrol dapat memberikan bukti yang lebih kuat tentang dampak model ini terhadap pertumbuhan gereja dan pemulihan trauma komunal. Instrumen pengukuran perlu dikembangkan secara kontekstual, bukan sekadar mengadopsi instrumen dari konteks Barat.

Kedua, penelitian kualitatif grounded theory sangat diperlukan untuk memahami pengalaman langsung para pelaku penginjilan dan pemimpin gereja rumah di Kamboja. Wawancara mendalam dengan pendeta lokal, misionaris, dan anggota jemaat dapat mengungkapkan nuansa kontekstual yang tidak tertangkap dalam literatur yang ada. Analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo dapat membantu mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data.

Ketiga, studi komparatif antara Kamboja dan konteks pasca-trauma lainnya di Asia Tenggara, seperti Timor Leste atau Myanmar, dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang generalisabilitas model ini. Perbandingan dengan konteks China dan India yang telah memiliki literatur gereja rumah yang lebih matang (Bays, 2012; Hedlund, 2000) juga dapat memperkaya pemahaman.

Keempat, penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, psikologi trauma, dan antropologi budaya sangat diperlukan. Kolaborasi antara teolog, psikolog klinis, dan antropolog dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika penginjilan di masyarakat pasca-trauma.

Kelima, studi tentang dimensi gender dalam gereja rumah di Kamboja perlu mendapat perhatian. Mengingat trauma genosida yang tidak proporsional mempengaruhi perempuan, pemahaman tentang peran perempuan dalam kepemimpinan gereja rumah menjadi krusial.

Keenam, penelitian tentang keberlanjutan teologis gereja rumah di Kamboja perlu dilakukan. Kekhawatiran tentang fragmentasi doktrinal dan kurangnya akuntabilitas (Cole, 2005; Kreider, 2001) perlu diuji secara empiris dalam konteks Kamboja.

Terakhir, studi tentang dampak gereja rumah terhadap transformasi sosial yang lebih luas di Kamboja, termasuk rekonsiliasi antargenerasi dan pembangunan modal sosial, dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang peran gereja dalam pemulihan pasca-trauma.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen kunci penginjilan kontekstual yang relevan dengan konteks Kamboja pasca-trauma, menganalisis peran gereja rumah sebagai model eklesiologis, dan mengembangkan kerangka konseptual integratif. Melalui *systematic literature review*, studi ini menemukan bahwa pendekatan penginjilan konvensional yang bersifat propositional dan confrontational terbukti tidak efektif di tengah masyarakat Khmer yang mengalami trauma kolektif pasca-genosida 1975-1979. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap model kontekstualisasi Hiebert (1985) dan Kraft (1996) yang dianggap terlalu optimis terhadap kemampuan misionaris asing melakukan kontekstualisasi tanpa bias budaya (Whiteman, 1997; Sanneh, 1989).

Gereja rumah muncul sebagai respons eklesiologis yang menawarkan fleksibilitas, keamanan, dan kontekstualitas di tengah tekanan sosial dan dominasi agama Buddha. Namun, literatur gereja rumah yang ada—seperti yang dikemukakan Zdero (2004) dan Garrison (2014)—cenderung triumphalistik dan kurang kritis terhadap potensi fragmentasi serta kebutuhan pastoral khusus masyarakat pasca-trauma (Cole, 2005; Kreider, 2001). Di Kamboja, gereja institusional sering dianggap sebagai "agama asing" oleh masyarakat mayoritas Buddha (Thomas, 2006), sehingga model gereja rumah menjadi alternatif yang lebih diterima secara kultural.

Penelitian ini mengonfirmasi adanya *research tension* antara universalitas Injil dan partikularitas budaya, antara kecepatan multiplikasi dan kedalaman pemuridan, serta antara keamanan dan visibilitas. Temuan *contradictory* juga muncul: meskipun gereja rumah tumbuh cepat di China (Bays, 2012) dan India (Hedlund, 2000), data di Kamboja menunjukkan pertumbuhan lambat meskipun ada gereja rumah (Brierley, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor trauma kolektif memengaruhi dinamika pertumbuhan gereja secara signifikan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah Post-Trauma Contextual Evangelism and House Church Planting Framework (PCE-HCP Framework), yang mengintegrasikan prinsip kontekstualisasi kritis (Hiebert, 1985), eklesiologi gereja rumah partisipatif (Zdero, 2004), dan tahapan pemulihan trauma kolektif (Herman, 1992). Framework ini tidak sekadar mengintegrasikan teori, tetapi menyediakan mekanisme operasional yang mencakup: (1) identifikasi trauma komunal melalui pendekatan partisipatif, (2) pembentukan koneksi aman dalam komunitas gereja rumah, (3) kontekstualisasi naratif yang menghubungkan penderitaan Kristus dengan pengalaman trauma, dan (4) multiplikasi gereja rumah yang sensitif terhadap tahap pemulihan.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Pertama, sebagai systematic literature review, studi ini tidak memiliki data empiris primer dari lapangan Kamboja. Data statistik tentang jumlah gereja rumah, tingkat pertumbuhan, atau efektivitas penginjilan kontekstual di Kamboja masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Kedua, sebagian besar referensi yang digunakan berasal dari konteks Asia Timur dan Selatan, bukan langsung dari Kamboja. Ketiga, framework yang dikembangkan belum diuji secara empiris melalui studi lapangan atau eksperimen.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan studi etnografis di komunitas gereja rumah Kamboja guna memvalidasi framework ini secara empiris. Selain itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang mengukur efektivitas pendekatan kontekstual terhadap pertumbuhan gereja dan pemulihan trauma di kalangan masyarakat Khmer. Studi komparatif antara gereja rumah dan gereja institusional di Kamboja juga akan memperkaya pemahaman tentang model eklesiologis yang paling sesuai dengan konteks pasca-trauma.

Secara praktis, PCE-HCP Framework menawarkan pedoman bagi para misionaris dan pemimpin gereja lokal di Kamboja untuk merancang strategi penginjilan yang kontekstual, sensitif terhadap trauma, dan berkelanjutan. Framework ini juga relevan untuk konteks pasca-trauma lainnya di Asia Tenggara, seperti di Myanmar, Timor Leste, atau daerah konflik di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan misiologi kontekstual di masyarakat pasca-trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Susant, G., Amril, A., Pauzi, R. (2024). Literasi Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Kebangsaan Bagi Perempuan Desa Di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 190-198. <https://doi.org/10.59837/np4p531>
- Afandi, Y., Laukapitang, Y., Panggarra, R., Wijaya, H. (2025). Analisis Misi Kontekstual Berbasis Entrepreneurship Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(2), 92-101. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i2.1043>
- Anwar, A. (2023). Bentuk Host Control dan Perlindungan Hukum Bagi Penanaman Modal Asing Pasca Diterbitkannya UU Cipta Kerja di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 443-456. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2290>
- Arifianto, Y. (2024). Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 97-107. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>
- Aritonang, A. (2025). Book Review: *Theologi Penginjilan*. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(1), 64-69. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.406>
- Benyamin, N., Tampake, T., Adi, S. (2024). Antusiasme Beribadah Pasca Pandemi COVID-19 di Gereja-Gereja Isa Almasih Wilayah Ungaran. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(1), 38-52. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i1.718>
- Buraen, A. (2023). Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos-pelayanan Kefas Suit Pasca-Konflik di Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Betesda Buraen. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(1), 23-41. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i1pp23-41>
- Daud, I. (2022). Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>
- Deisy Agustina Tinangon, ., Beni Chandra Purba, . (2024). Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(3), 29-40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>
- Desy Mahayani Arya, ., Beni Chandra Purba, . (2024). Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 51-67. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.232>
- Djone, G. (2022). Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1560>
- Doni Saputra, ., Melva Zainil, . (2025). Relevansi Jurnalistik sebagai Kontrol Sosial di Masyarakat dan Penanaman Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 375-385. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1104>
- Elvianes, D., Hutagalung, S. (2024). Membangun Komunitas Penginjilan yang Dinamis melalui Pemimpin Gereja yang Visioner di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Dharmahusada Indah

Surabaya Berdasarkan Matius 28:19. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4124-4130. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.2617>

Fauziah, N., Pradesyah, R., Zuriana, C. (2023). Pengaruh Literasi dan Budaya Terhadap Keputusan Membeli Produk Halal di Kamboja. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 7(1), 127-135. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v7i1.3598>

Febri Meutia, ., Muhammad Ilham Hermawan, . (2024). Rumah Susun Dan Kaitannya Dengan Kepemilikan Rumah Tinggal Oleh Orang Asing Pasca Berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja. *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 745-761. <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i3.136>

Febrian Mulyadi Angsemin, ., Robertus Mirsel, . (2024). Intervensi Gereja Katolik dalam Menyelesaikan Kasus Perselingkuhan: Studi Kontekstual di Manggarai. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 120-125. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.657>

Fernandez, F. (2023). PERILAKU PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SAMBONGGEDE KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PASCA COVID-19. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*, 3(1). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2888>

Fildzah Rosa, ., Zindya Selvia, ., Aisha AL-Hajjar Azzahro, . (2026). Perbandingan Peraturan Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam Negeri di Indonesia. *Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 3(2), 31-40. <https://doi.org/10.62383/humif.v3i2.2981>

Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92-105

Harahap, E., Irwansyah, I., Susanti, N. (2023). Interaksi Sosial Muslim dan Kristen Pasca Pembakaran Gereja di Pasar Sibuhuan Padang Lawas Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.17366>

Hariyanto, Y., & Yulianto, T. (2026). Membangun karakter dan moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah analisis teologis dan pedagogis. *Tarombo Journal of Social Sciences (TJSS)*, 1(1), 1-15.

Haro, P., Nainggolan, B. (2024). Analisis Teologis Perlawatan Gembala dalam Keterlibatan Jemaat pada Pelayanan Penginjilan Berdasarkan Mazmur 23:1-4. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 46-54. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.134>

Hutabarat, S., Silalahi, F. (2025). Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 199-215. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>

- Hutasoit, M. (2024). KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY DAN APLIKASINYA BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA KHUSUSNYA GEREJA METHODIST INDONESIA. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 14(1), 140-150. <https://doi.org/10.46880/methoda.vol14no1.pp140-150>
- Indah Febriansyah Nasution, I., Adiando, . (2023). ORGANIZATIONAL AGILITY (STUDY OF HANDLING OF POST HOUSEHOLD VIOLENCE IN PEKANBARU CITY). *SOSIOEDUKASI JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 12(1), 134-142. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v12i1.2617>
- Inriani, E., Pebriasi, E. (2024). Strategi Kepemimpinan dalam Memaksimalkan Pelayanan Digital Pasca Pandemi Covid-19 di GKE Bukit Hindu Palangka Raya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.276>
- Iwan Ridwan Paturochman, ., Irma Yundari, ., Rahma Juliasari, ., Finadia Lestari, . (2025). Penanaman Nilai Dan Anti Korupsi Di Lingkungan Sebagai Upaya Preventif Dan Represif Pencegahan Korupsi. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 133-137. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6218>
- Jaya, A. (2022). Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila. *Masakan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 93-104. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51>
- Koli, E. (2025). Kekerasan Majikan Terhadap Asisten Rumah Tangga (ART): Analisis Sosio-Pastoral atas Relasi Kuasa dan Peran Profetik Gereja. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(2), 69-83. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.549>
- Kristeno, M., Derung, T. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial dalam Ide Moderasi di Indonesia. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 76-88. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.760>
- Kurniawan, K. (2023). Korelasi Misi Penginjilan Gereja dan Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 349-360. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.162>
- Kurniawan, K. (2023). Korelasi Misi Penginjilan Gereja dan Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.16>
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>
- Lani, G., Sihombing, M. (2025). Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Tranformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMT). *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 63-73. <https://doi.org/10.63830/kv370985>
- Leonardo, J., Hermanto, Y. (2026). Duka Pasca Pemakaman dan Tantangan Pendampingan Pastoral di Gereja. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 8(1), 16-27. <https://doi.org/10.59177/veritas.v8i1.421>

Lestari, S., Ismiyati, I. (2026). Quizizz dan faktor kontekstual sekolah-rumah sebagai penentu motivasi belajar di sekolah menengah kejuruan. *Measurement In Educational Research*, 6(1). <https://doi.org/10.33292/meter.v6i1.437>

Letlang, A. (2023). Penginjilan Kontekstual dalam Penggunaan Media Sosial untuk Menyebarkan Injil di Era Digital. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 2(2), 73-81. <https://doi.org/10.46494/grafta.v2i2.54>

Liego Hasudungan Sianturi, . (2024). Upaya Pertumbuhan Jemaat Melalui Model Penginjilan Dan Strategi Entreprenurship Dalam Pelayanan Holistik Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Maranatha. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 71-81. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.312>

Lutfiyanti, ., Nurannisa Khumaeroh Azzahro, . (2025). ANALISIS KONSEP PEMBANGUNAN PERDAMAIAN DAN KEADILAN DALAM KEPASTIAN HUKUM SERTA PERWUJUDANNYA DI INDONESIA PASCA-KONFLIK. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 1(3), 241-250. <https://doi.org/10.60145/jdss.v1i3.76>

Manihuruk, A. N., Yulianto, T., & Parintak, O. (2025). Confidential prayer full of power and carrying cross deny self: Study theological to transformative spiritual life. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(2), 289-298.

Matheos, R. (2023). Tuan Rumah yang Ramah, Tamu yang Rapuh, dan Kaum Peziarah: Misi Gereja yang Hospitable Bertitik Tolak dari Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(1), 15-30. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.1012>

Mawida, . (2023). Metode Penginjilan Kontekstual Terhadap Penganut Marapu di Sumba. *Jurnal Arrabona*, 6(1), 15-33. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i1.95>

Megawati Manullang, ., Trivena Br Nadeak, ., Mega Intan Tambunan, ., Yubilate Chriswell Zebua, . (2023). Strategi Dan Keberhasilan Penanaman Gereja Bagi Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(2), 82-93. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.260>

Muslem Muslem, . (2024). Strategi Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Trauma Sosial Pasca-Konflik di Ambon. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(4), 184-195. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.187>

Mustaqim, A., Humaeni, A. (2025). Menjaga Tradisi: Transformasi dan Keberlanjutan Rumah Tradisional di Era Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(1), 50-62. <https://doi.org/10.61476/cvnwrf44>

Nole, O. (2023). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(2), 84-91. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.305>

Nuzula, M., Riza, F., Desky, A. (2024). DAMPAK SOSIAL PASCA KONFLIK 2016 DI KOTA TANJUNGBALAI. SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat, 2(2), 41-57. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i2.800>

Panjaitan, T., Parhusip, M., Sianturi, J. (2022). Harmonisasi Peran Gembala Sidang, Penginjilan, dan Manajemen dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja. HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(1), 16-26. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v3i1.39>

Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76-87.

Pasa, I., Andi Yusuf, E. (2024). Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 97-109. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.893>

Pasaribu, F., Sakidaat, A. (2025). Digital Religiosity dan Teologi Kontekstual. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(2), 195-203. <https://doi.org/10.54170/71g44g03>

Pasoa, C. (2025). GEREJA DAN KESEHATAN MENTAL PEMUDA DI KAWASAN INDUSTRI. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 127-147. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i2.195>

Pella, S., Ance, H. (2025). Feminisme R. A. Kartini dan Relevansinya Bagi Gereja Di Indonesia. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 387-410. <https://doi.org/10.24071/div.v3i2.12329>

Pinatih, N., Mahendra, Y., Purwanti, A. (2023). ASEANAPOL DAN TANTANGAN HUMAN TRAFFICKING DI KAWASAN ASIA TENGGARA: STUDI KASUS THAILAND DAN KAMBOJA. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 12(3), 437-450. <https://doi.org/10.33366/jisip.v12i3.2804>

Rachman, D., Amri, S. (2023). Persepsi Pengunjung Terhadap Pendapatan Rumah Makan di Tanak Maik Masbagik Pasca Pandemi Covid 19. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 917-928. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.203>

Rachmawati, A. (2025). Sinergi Gereja dan Sekolah Teologi dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Kontekstual dan Kerukunan Sosial. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 101-113. <https://doi.org/10.63422/mk.v2i2.47>

Ratupaira, A., Sugiharto, A. (2024). Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 65-81. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.868>

Reky Yuliansyah, ., Trianda Lestari, ., Syahrando Muhti, . (2024). Perbandingan Hukum Penanaman Modal dan Investasi Di Indonesia dan Di Tiongkok. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 210-225. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.350>

Rinawati, E. (2026). Rekonstruksi model pemuridan kontekstual dalam pelayanan misi di Kamboja. *Tarombo: Journal of Christian Theology, Education, and Ministry (JCTM)*, 1(1), 1-30.

Riyanto, O., Panggabean, H., Kurniawan, E., Hitaurok, M. (2022). Kedudukan Hukum Perawat Bedah Pasca Pembedahan dalam Sengketa Medis di Rumah Sakit. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 199-206. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1784>

Rosita, R., Khojir, K., Janah, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6581>

Sahabat Sebayang, ., Andreas Eko Nugroho, ., Rulli Jonathans, . (2025). Dari Mimbar ke Misi Peran Pemimpin Kristen dalam Penginjilan Pribadi di Gereja Bethel Indonesia. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 29-44. <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i1.942>

Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13-24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>

Sianny Astuti, . (2025). Membangun Teologi Kontekstual di Tengah Kekhawatiran atas Sinkretisme di Gereja-Gereja Lereng Merbabu. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 9(2), 132-146. <https://doi.org/10.37368/h8y4b069>

Silalahi, E., Nesimnasi, Y. (2022). Pola Penginjilan Lintas Budaya oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 di Gereja POUK Ichtus Bumi Dirgantara Permai Bekasi. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 75-93. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.67>

Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65-77.

Sinaga, J., Panjaitan, D., Sinambela, J. (2023). PENGINJILAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI PROVINSI YOGYAKARTA. *Alucio Dei*, 7(1). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v7i1.90>

Sinaga, J., Sagala, R., Sibuea, R., Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>

Sinuraya, A. (2025). Gereja dan Demokrasi di Indonesia Berdasarkan Pemikiran A.A. Yewangoe dan Zakaria J. Ngelow. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10(2), 153-168. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.102.1358>

Soegiarto Hartono, ., Santoso, D., Suparno, A. (2025). Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja: Meningkatkan Pemahaman Musik dan Mengembangkan Aspek Mental-Spiritual-Kolaboratif di Gereja Pantekosta di Indonesia. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 110-122. <https://doi.org/10.33541/cs.v7i1.6788>

- Stefany Yosephine Edrika, ., David Jullen Kather, ., Elizama Gulo, . (2025). ESKKLESIOLOGI PENTAKOSTA DALAM BAYANG-BAYANG TEKNOLOGI: GEREJA DAN KOMUNITAS DALAM ZAMAN HYPERCONNECTED MENUJU GEREJA YANG KONTEKSTUAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 287-296. <https://doi.org/10.69714/b43r0634>
- Sugiharto, A., Pekei, Y. (2024). Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 110-122. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.850>
- Suseno, A., Arifianto, Y., Rahayu, Y. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 30-42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>
- Sutrimo, K. (2023). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Orang Beriman di Tengah Pandemi CoVid-19. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 1(1), 87-106. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6603>
- Suwito, H., Sugiharto, A. (2025). Penginjilan di Kalangan Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Kontekstual. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 19-34. <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i2.1019>
- Tansi, F., Taopan, S., Natoni, P., Rouw, J. (2025). Tantangan Dalam Mengembangkan Karakter Gembala Sidang di Gereja Kemah Injil Indonesia Koordinator Alor Selatan: Analisis dan Solusi. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(1). <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i1.968>
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the Gospel in the context of the life of the Dani Tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130-136.
- Telaumbanua, A., Leiwakabessy, M. (2025). Penanaman Gereja di tengah Krisis Toleransi Beragama di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 74-91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.554>
- Tifany, J., Isnaini, M., Rachmad, T. (2025). Dialektika Relasional dalam Proses Pemulihan Hubungan Pasca Keretakan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(3), 319-430. <https://doi.org/10.33366/jisip.v14i3.3644>
- Tobi, O., Tansi, F., Budiman, S. (2024). Penginjilan Kontekstual Terhadap Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan Melalui Lepas Pukat. *Matheteuo: Religious Studies*, 4(2), 22-38. <https://doi.org/10.52960/m.v4i2.296>
- Unknown Author (2023). Pelayanan Sosial Berbasis Aset Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pasca Covid-19 di Kabupaten Jember. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v4i1.13195>
- Wahyu Mei Lani, ., Agus Suriadi, . (2026). Implementasi Program Rehabilitasi Sosial di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 533-542. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1555>

Wahyudi, A. (2024). Kontribusi Pelatihan Pendamping Sosial PKH di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Bandung untuk Pencegahan dan Penanganan Stunting. *Sosio Konsepsia*, 13(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3394>

Waruwu, R., Simanulang, A. (2023). Pengaruh penginjilan pribadi terhadap perintisan gereja di gereja kristus tuhan, jemaat lima roti dan dua ikan jakarta utara. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 149-166. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i2.78>

Widodo, S., Sugiono, . (2023). Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang. *Alucio Dei*, 7(1). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v7i1.95>

Wijayanto, W., Rudyanto Chandra Saputra, ., Rini Adiyati, ., Sunarti, . (2025). Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2), 113-129. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.138>

Wonda, P. (2023). Upaya Pelayanan Gereja yang Relevan pada Masa Pasca Pandemi COVID 19. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.114>

Yokom, S. (2023). IMPLIKASI ETIKA KRISTEN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ETIS-TEOLOGIS GEREJA. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*, 2(1), 2-35. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.41>

Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo (JSST)*, 1(1), 1-11.